

Supply Chain Finance Terhadap Arus Kas

Yunita Endang Puspitajati Sekarningrum

yunitaendangps@gmail.com

NIP. 23-881

ABSTRAK

Pesatnya pembangunan pada masa kini, tentunya membawa keuntungan bagi perusahaan-perusahaan kontraktor, tidak sedikit program pemerintah yang melibatkan kontraktor milik negara atau BUMN. Salah satu kontraktor BUMN adalah PT Brantas Abipraya (Persero). Ketatnya persaingan di sektor industri konstruksi membuat perusahaan harus memperhatikan manajemen kas perusahaan, karena sering kali perusahaan konstruksi mengalami kenaikan biaya yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan proyek pada perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan optimalisasi pengelolaan dana kas dengan membuat perencanaan dan memilih sumber pendanaan yang efektif. PT Brantas Abipraya (Persero) menggunakan *Supply Chain Finance* sebagai salah satu sumber pendanaannya, dengan adanya fasilitas perbankan ini diharapkan mampu membuat perusahaan mengelola arus kasnya dengan baik. Melalui *Supply Chain Finance* perusahaan memiliki sumber pendanaan untuk segera memenuhi kewajibannya terhadap rekanan secara cepat, dan memberikan perusahaan waktu untuk mengelola arus kasnya agar lebih banyak dana kas masuk yang terserap. Namun, dalam penerapannya masih terdapat kendala seperti plafon yang terbatas, utang jatuh tempo yang lebih besar dibandingkan pemasukan kas dan utang *outstanding* rekanan sehingga menyebabkan suplai barang atau jasa macet.

Kata Kunci : *Supply Chain Financing, Cash Flow, Likuiditas, BUMN*

PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia mengalami perkembangan pesat, berbagai infrastruktur dan fasilitas-fasilitas publik dibangun di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dilakukan tentu untuk menunjang kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pemerataan pembangunan di berbagai daerah ini tentunya bisa terwujud berkat sektor industri konstruksi yang kian maju pula. Menurut Daniah dan Rusqiaty (2022), secara tidak langsung sektor industri juga menyokong perkembangan sektor industri lainnya seperti industri logistik, industri alat berat, industri pertambangan dan lain sebagainya. Karena dunia konstruksi melibatkan sektor lain

untuk menunjang pekerjaan yang dilakukan, sehingga majunya konstruksi memengaruhi kemajuan bisnis di sektor lain pula. Tidak sedikit program pemerintah yang dijalankan dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan ini melalui perusahaan kontraktor milik negara atau BUMN.

BUMN Karya, merupakan sebutan bagi perusahaan milik negara yang bergerak di bidang konstruksi, salah satunya adalah PT Brantas Abipraya (Persero). PT Brantas Abipraya didirikan pada tanggal 12 November 1980 PT Brantas Abipraya (Persero) dulunya hanya bergerak pada bidang pengairan seperti pembangunan saluran irigasi, normalisasi sungai, prasarana pengendali banjir dan lain-lain. Namun, kini PT Brantas Abipraya telah memperluas kegiatan usahanya sehingga Abipraya berkembang menjadi kontraktor umum. Proyek Pembangunan JDU SPAM Regional Wosusokas Segmen 1 dan Reservoir Distribusi merupakan salah satu dari sekian banyaknya proyek yang dipercayakan oleh pemerintah atau pemberi kerja lain kepada PT Brantas Abipraya (Persero) sebagai kontraktornya.

Majunya dunia konstruksi membawa perusahaan ke tingkat kompetisi yang lebih tinggi, sehingga terkadang perusahaan mengalami kendala baik dari luar maupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Menurut Sopandi dan Khusna (2021), permasalahan internal yang sering dihadapi perusahaan jasa konstruksi adalah kurangnya manajemen kas dan naiknya beban atau biaya sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan proyek pada perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan jasa konstruksi harus mengoptimalkan pengelolaan arus kasnya dengan membuat perencanaan kas yang baik serta memperhatikan sumber pendanaan yang lebih efisien dan tepat. Banyak kasus di beberapa perusahaan yang tergolong besar namun tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan tidak mencerminkan kas yang tersedia pada perusahaan, sebab perusahaan menggunakan prinsip *accrual basis* (Munawir, 2014).

Arus kas terbagi menjadi tiga yaitu arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pendanaan. Dalam menjaga arus kasnya PT Brantas Abipraya melakukan kerja sama dengan lembaga keuangan dalam hal pembiayaan modal kerja yang merupakan salah satu aktivitas arus kas pendanaan. Lembaga keuangan yang dimaksud adalah perbankan. Terdapat beberapa fasilitas perbankan yang ditawarkan, salah satu yang menjadi pilihan adalah fasilitas perbankan melalui *Supply Chain Finance* atau Supply Chain Finance. *Supply Chain Finance* dinilai dapat membantu menjaga arus kas perusahaan. Arus kas yang nilainya fluktuatif akan memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan (Daniah dan Rusqiati,

2022). Menurut Supriyadi (2013), fasilitas perbankan ini memiliki peran penting dalam mempercepat aktivitas pembayaran yang ada, sehingga arus kas keuangan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Tujuan dibuatnya artikel ini untuk mengetahui bagaimana *Supply Chain Finance* memengaruhi arus kas perusahaan, yang nantinya akan membawa pada tingkat likuiditas perusahaan. Selain itu, tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi ketika perusahaan menggunakan fasilitas perbankan dan bagaimana pengaruhnya terhadap unit usaha yang di bawahinya serta hal-hal yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut berupa sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah PT Brantas Abipraya (Persero) yang merupakan salah satu BUMN Karya di Indonesia, dengan Proyek Pembangunan JDU SPAM Regional Wosusokas Segmen 1 dan Reservoir Distribusi sebagai sampelnya. Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dengan kata lain dalam bentuk hitungan lainnya.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif berbentuk kalimat atau narasi, dengan kata lain metode penelitian kualitatif ini juga dapat di definisikan sebagai penelitian atau *research* yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif ini dihasilkan dari temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan melalui beberapa sarana seperti wawancara, pengamatan, dokumen maupun arsip dan lain-lain, sehingga data yang dikumpulkan merupakan data primer karena diperoleh secara langsung.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Arus Kas Perusahaan

Bagian penting dari sebuah laporan keuangan salah satunya adalah laporan arus kas, melalui arus kas kita dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan apakah perusahaan mengalami surplus atau defisit. Menurut Hery (2012) laporan arus

kas merupakan sebuah laporan yang mencerminkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara detail dari masing-masing aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Laporan arus kas ini nantinya akan digunakan oleh kreditur maupun investor sebagai bahan evaluasi untuk menilai tingkat likuiditas maupun kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dari penjelasan tersebut, arus kas terbagi menjadi tiga kategori yaitu antara lain; a) arus kas operasi, b) arus kas investasi dan c) arus kas pendanaan. Pengelompokan arus kas ini penting karena hal ini dijadikan sebagai bahan evaluasi arus kas yang telah terjadi dan memprediksi arus kas di masa depan (Sopandi dan Khusna, 2021).

Arus kas operasi adalah arus kas yang sumbernya berasal dari kegiatan utama perusahaan atau transaksi yang masuk maupun keluar dari penentuan laba rugi. Sehingga dapat disimpulkan apabila arus kas operasi yang dihasilkan makin tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *profit yang* baik (Yocelyn dan Christiawan, 2012). Sedangkan menurut pendapat Selah, Sabijono dan Tirayoh (2019) definisi arus kas operasi merupakan banyaknya uang tunai atau kas yang diperoleh dan dihasilkan dari operasi atau aktivitas utama perusahaan dalam aktivitas operasionalnya, namun tidak menghitung kebutuhan modal perusahaan.

Arus kas investasi menurut Harahap (2013) merupakan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Makin tinggi arus kas investasi pada suatu perusahaan maka makin tinggi pula kepercayaan yang diberikan oleh investor kepada perusahaan. Arus kas investasi berasal dari aktivitas investasi yang menyangkut perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang dan investasi lainnya yang tidak termasuk kas setara kas (Nursita, 2021). Kesimpulannya adalah arus kas investasi merupakan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan (Harahap, 2013).

Pada artikel kali ini akan berfokus pada arus kas pendanaan. Definisi dari arus kas pendanaan sendiri menurut Hayati dan Riani (2011) adalah aktivitas untuk memperoleh kas dari investor maupun kreditur untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Arus kas aktivitas pendanaan merupakan suatu transaksi ataupun peristiwa dimana kas yang diperoleh dari dan di bayarkan kembali kepada para pemilik maupun kreditur (Oktofia, Ibrohim dan Kartika, 2021). Arus kas pendanaan menurut Harahap dan Effendi (2020) adalah semua yang memiliki kaitan dengan upaya guna mendukung

operasional kegiatan perusahaan dengan menyediakan kebutuhan dana dari berbagai macam sumber beserta dengan risiko dan konsekuensinya.

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia pada perusahaan tersebut (Wiagustini, 2014). Perusahaan harus mampu mengatur dan mengendalikan tingkat likuiditas perusahaannya, sebab perusahaan yang tidak likuid diartikan sebagai perusahaan yang tidak sehat sehingga akan mengurangi kredibilitas perusahaan terhadap kreditur (Dewi dan Dana, 2017).

Hal serupa juga disampaikan oleh Weston (2017) bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan melunasi utang-utang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam melakukan tidak dapat melakukan pelunasan kredit jangka pendeknya, artinya tingkat perputaran kredit berkurang dengan kurangnya perputaran kredit ini maka berkurang pula tingkat likuiditas yang ada pada perusahaan tersebut. Likuiditas secara umum juga menjadi salah satu faktor penilaian bagi para investor.

c. *Supply Chain Financing*

Arus kas aktivitas pendanaan dapat berupa modal yang diberikan oleh investor maupun berupa pinjaman modal kerja yang didapat dari kreditur. *Supply Chain Finance* merupakan salah satu bagian dari aktivitas pendanaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dan merupakan kewajiban jangka pendek karena biasanya jatuh tempo *Supply Chain Finance* adalah 180 hari. Definisi *Supply Chain Financing* menurut Supriyadi (2013) merupakan suatu bentuk kerja sama antara lembaga keuangan khususnya perbankan, vendor pihak ketiga dengan perusahaan itu sendiri dalam hal pembiayaan. Adanya *Supply Chain* ini diharapkan mampu membantu perusahaan dalam kemudahan pembayaran terhadap vendor untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Gomm dan Pfohl (2009) yang berjudul “*Supply Chain Finance: Optimizing Financial Flows in Supply Chain*” mendefinisikan *Supply Chain Finance* sebagai aktivitas antar perusahaan untuk melakukan optimalisasi pembiayaan serta integrasi proses pembiayaan dengan pelanggan, pemasok dan penyedia layanan *Supply Chain Finance* dalam hal ini perbankan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai semua perusahaan yang berpartisipasi. Fungsi dari *Supply Chain Finance* ini adalah untuk menghemat biaya modal dengan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi kini membuat dunia bisnis makin maju dan berkembang, persaingan antar perusahaan pun mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Mulai dari perusahaan berskala kecil hingga perusahaan yang berskala besar. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui modal kerja yang dihasilkan dari perusahaan itu sendiri sehingga memberikan kemandirian secara finansial, karena mampu memberikan modal pada perusahaan tanpa bantuan dari pihak eksternal. Modal yang berasal dari pihak luar baik dari investor maupun kreditur bisa digunakan apabila perusahaan membutuhkan dana tambahan guna mengembangkan usahanya.

Dalam bidang konstruksi masalah yang cukup sering muncul adalah ketika biaya atau beban meningkat dan menghambat kegiatan pelaksanaan pekerjaan proyek, hal ini disebabkan karena kurangnya manajemen kas (Sopandi dan Khusna, 2021). Manajemen kas sendiri adalah sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur *cashflow* untuk mempertahankan likuiditas perusahaan (Sembiring dan Rizal, 2011). Salah satu jenis arus kas adalah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan. Arus kas aktivitas pendanaan ini biasanya berasal dari investor maupun kreditur. Menurut Hayati dan Riani (2011) arus kas adalah salah satu bagian dalam bidang keuangan yang membahas mengenai pergerakan arus uang tunai baik yang masuk maupun keluar perusahaan. Perusahaan yang kekurangan uang tunai dapat menjadikan pinjaman kepada lembaga keuangan sebagai salah satu alternatif, namun pada akhirnya perusahaan juga memerlukan pemasukan kas untuk membayar utang-utangnya.

Tujuan dari adanya manajemen kas sendiri adalah untuk menjaga dan mengamankan tingkat likuiditas perusahaan, selain itu manajemen kas yang baik juga akan membantu perusahaan dalam mengatur jumlah kas yang ada dimana setiap pengeluaran yang ada di perusahaan harus terarah agar mendapatkan kemungkinan hasil atau pemasukan kas yang lebih besar dari pada kas yang di keluarkan.

Pada proyek-proyek yang berada di bawah tanggung jawab PT Brantas Abipraya (Persero) seperti Proyek Pembangunan JDU SPAM Regional Wosusokas Segmen I dan Reservoir Distribusi di Wonogiri, menetapkan sistem pembayaran berdasarkan termin dalam kontrak pembayarannya. Pembayaran termin ini termasuk biaya yang di keluarkan perusahaan dalam pekerjaan lapangan yang dilakukan. termin dapat ditagihkan kepada pemberi kerja apabila proyek dapat mencapai kemajuan progress atau prestasi sesuai dengan ketentuan yang ada. termin ini merupakan salah satu bentuk penerimaan kas atau *cash in*. Namun apabila

terjadi keterlambatan dalam proses penagihan termin, maka hal ini dapat menciptakan gangguan terhadap manajemen kas proyek.

Pencapaian prestasi atau kemajuan progres di lapangan dapat tepat sasaran apabila pekerjaan berjalan dengan lancar, untuk menunjang kelancaran proses pekerjaan di lapangan di perlukan pengorbanan berupa biaya-biaya yang harus dikeluarkan agar target progres tersebut tercapai. Biaya ini merupakan salah satu bentuk *cash out* perusahaan. Dengan adanya penerimaan kas dan pengeluaran kas ini maka dapat terbentuk suatu aliran kas atau *cash flow* yang menunjukkan perubahan modal dan kondisi perusahaan. Salah satu jenis arus kas adalah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan. Arus kas aktivitas pendanaan ini biasanya berasal dari investor maupun kreditur.

Menurut Ariyanto (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Reaksi Pasar Modal Terhadap Pelaporan Selisih Kurs: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta” dinyatakan bahwa apabila kondisi keuangan perusahaan tidak mampu menunjang kegiatan pelaksanaan proyek, maka terdapat alternatif yaitu mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan seperti perbankan untuk keperluan pembiayaan, namun harus membayar bunga bank atau tidak melakukan pinjaman pada bank namun menggunakan kebijakan kredit barang atau jasa yang di perlukan agar terhindar dari bunga pinjaman namun harga yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan pengadaan secara tunai.

Pada artikel kali ini penulis akan berfokus pada arus kas aktivitas pendanaan yang bersumber dari kreditur guna meningkatkan arus kas yang nantinya akan memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan konstruksi. Dalam Prosedur Pengelolaan Dana Perusahaan PT Brantas Abipraya (Persero) Nomor 2-000-56-03/09 Tahun 2020 dijelaskan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dalam lingkup ini mempunyai pengertian yaitu dana hasil pencairan tagihan piutang yang ada pada proyek-proyek, pinjaman bank, maupun lembaga keuangan non perbankan lainnya. Penggunaan dana ini diperuntukkan guna kelangsungan kegiatan operasional maupun non operasional perusahaan. Untuk menjaga arus kasnya secara global, perusahaan harus menjaga tingkat likuiditasnya dan mengatur pola belanja perusahaan, selain itu perusahaan harus menjaga ketersediaan *cash loan* dan *non cash loan*, dan mengoptimalkan proses pencairan piutang.

Dalam hal menjaga ketersediaan *non cash loan*nya salah satu upaya yang dilakukan oleh PT Brantas Abipraya (Persero) adalah melakukan kerja sama terkait dengan pembiayaan modal kerja melalui kredit dengan lembaga keuangan khususnya perbankan. Bank

menawarkan berbagai fasilitas kredit baik itu pinjaman jangka panjang, maupun pinjaman jangka pendek. Perbedaan dari pinjaman jangka panjang dan pinjaman jangka pendek ini dapat dilihat dari umur kreditnya. Apabila jatuh tempo pinjaman lebih dari 1 (satu) tahun maka disebut pinjaman jangka panjang, namun apabila jatuh tempo pinjaman kurang dari 1 (satu) tahun maka termasuk pinjaman jangka pendek. Terdapat banyak cara untuk mengatur dan memperbaiki arus kas melalui penambahan sumber dana perusahaan, salah satu yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan fasilitas perbankan yaitu *Supply Chain Finance* (Supply Chain Finance).

Salah satu fasilitas yang digunakan PT Brantas Abipraya Persero adalah *Supply Chain Finance* atau Supply Chain Finance yang merupakan pinjaman jangka pendek, sebab jatuh tempo yang dimiliki Supply Chain Finance hanya sekitar 180 hari. Dalam Prosedur Penerbitan Instrumen Keuangan PT Brantas Abipraya (Persero) Nomor 2-000-56-04/07 Tahun 2020 di jelaskan bahwa *Supply Chain Finance* merupakan produk perbankan yang diberikan dalam rangka pembayaran atas pengadaan barang maupun jasa kepada vendor atau rekanan dengan sistem *forfaiting*. *Forfaiting* sendiri merupakan transaksi pembelian dengan hak tagih berdasarkan pada dokumen yang telah mendapatkan akseptasi berupa *Banker's Acceptance* (B/A).

Supply Chain Finance juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari aktivitas pendanaan melalui kreditur dalam hal ini perbankan, yang bertujuan untuk melakukan optimalisasi pembiayaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Supply Chain Finance* merupakan kerja sama antar tiga pihak yaitu PT Brantas Abipraya Persero sebagai *buyer*, rekanan atau vendor sebagai *supplier* dan bank sebagai *lender*. Program *Supply Chain Finance* ini memberikan manfaat baik bagi perbankan, perusahaan maupun vendor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2013), manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan *Supply Chain Finance* adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya pinjaman untuk menunjang kebutuhan modal kerja perusahaan dalam bentuk rekening pasif yang hanya dapat digunakan untuk pelunasan utang kepada vendor atau rekanan.
2. Meningkatkan kemitraan dengan dengan menyediakan sumber pendanaan bagi perusahaan.
3. Memperpanjang tempo pembayaran kepada rekanan bagi perusahaan.
4. Memungkinkan pengelolaan arus kas yang lebih baik bagi perusahaan.

Dengan demikian adanya *Supply Chain Finance* ini memberikan perusahaan sumber dana atau sumber modal untuk kelangsungan kegiatan pekerjaan di lapangan, sehingga pekerjaan proyek dapat berjalan sesuai dengan rencana dan *schedule* sebab apabila pembayaran tagihan ke rekanan atau vendor dibayarkan sesegera mungkin maka tidak ada keterlambatan di dalam proses pengadaan barang maupun jasa yang terkait dengan pekerjaan lapangan. Namun, perusahaan perlu melakukan peninjauan terhadap lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas *Supply Chain Finance* ini agar lembaga keuangan yang dipilih memang sudah tepat dengan mempertimbangkan besarnya biaya bunga, biaya layanan bank maupun kemudahan proses pencairan pendanaan dari lembaga keuangan tersebut.

Berikut merupakan tabel sederhana terkait monitoring *Supply Chain Finance* pada Proyek Pembangunan JDU SPAM Regional Wosusokas Segmen I dan Reservoir Distribusi periode September 2023.

**Tabel 1.1 Monitoring *Supply Chain Finance*
Periode September 2023**

No	Vendor/Rekanan	Jenis Pekerjaan	Dok Dikirim Ke Pusat	Tanggal Pembayaran	Nilai Tagihan	Tanggal Jatuh Tempo
1	CV. Geronimo Mandiri	Pengadaan Handy Talky	29/09/2023	Belum Cair	Rp 12.942.900,00	-
2	PT. Enviro Karya Indonesia	Pengukuran Lingkungan	29/09/2023	Belum Cair	Rp 34.300.000,00	-
3	PT Gaharu Global Perkasa	Pengadaan Material K3	29/09/2023	Belum Cair	Rp 48.562.962,00	-
4	Florensia Indah Fortuna	Pengadaan Alat Pelindung Diri	29/09/2023	20/11/2023	Rp 29.550.000,00	15/05/2024
5	PT. Diva Mandiri Semesta	Mobilisasi Direksi Keet	29/09/2023	20/11/2023	Rp 90.160.000,00	15/05/2024
6	PT Keluarga Surta Mandiri	Pengadaan Alat Total Station	29/09/2023	13/11/2023	Rp 83.607.785,00	07/05/2024
7	CV. Pandan Wangi	Pembuatan Direksi Keet	29/09/2023	03/11/2023	Rp 497.145.000,00	01/05/2024
8	CV. Pandan Wangi	Pembuatan Stock Yard	29/09/2023	03/11/2023	Rp 211.745.758,00	01/05/2024

Sumber: Monitoring Supply Chain Finance Proyek JDU SPAM Regional Wosusokas Segmen I dan Reservoir Distribusi, 2023.

Dari tabel 1.1 dapat kita simpulkan bahwa pada Bulan September terdapat 9 (sembilan) macam pekerjaan lapangan yang pembayaran ke vendor atau rekanan menggunakan *Supply*

Chain Finance, dari kesembilan pekerjaan tersebut terdapat tiga rekanan yang belum cair tagihannya hal ini dikarenakan rekanan-rekanan tersebut belum memiliki rekening khusus untuk pencairan *Supply Chain Finance*. Kemudian dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jatuh tempo pembayaran utang menjadi lebih panjang dikarenakan perusahaan menggunakan fasilitas *Supply Chain Finance*. Namun, dalam jeda waktu tersebut proyek harus mengoptimalkan kinerjanya sehingga dapat mengejar progres pekerjaan dan mempercepat tagihan termin.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa program *Supply Chain Finance* memberikan banyak manfaat baik itu untuk perusahaan, rekanan maupun perbankan itu sendiri, namun di samping itu tentunya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh perusahaan khususnya dalam lingkup proyek. Kendala yang pertama adalah terbatasnya plafon fasilitas perbankan dari *Supply Chain Finance* hal ini menyebabkan kegiatan pekerjaan proyek terhambat diakibatkan pembayaran kepada rekanan macet sebab plafon yang semakin minim. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mungkin dapat disebabkan karena nilai *credit scoring* perusahaan yang turun sehingga menyebabkan besarnya limit kredit pada perusahaan terbatas.

Kendala kedua yang dialami oleh proyek adalah besarnya utang jatuh tempo yang diakibatkan dari fasilitas perbankan *Supply Chain Financing* tidak diimbangi dengan *cash in* atau kas masuk yang diperoleh oleh proyek. *Cash in* dapat berasal dari penerimaan termin dari tagihan progres pekerjaan, restitusi perpajakan untuk proyek non swakelola, restitusi dan lain-lain. Apabila besaran utang jatuh tempo tidak diimbangi dengan *cash in* yang masuk dalam kas perusahaan hal ini akan memengaruhi arus kas yang ada di proyek maupun perusahaan, sebab jumlah pengeluaran kas yang digunakan untuk pembayaran jatuh tempo *Supply Chain Finance* lebih banyak sehingga menyebabkan defisit kas.

Kendala ketiga yang menjadi rintangan bagi proyek adalah ketika tagihan oleh rekanan maupun vendor tidak segera terbayarkan, hal ini dapat disebabkan karena adaptasi penerapan sistem perusahaan yang baru yaitu *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada proyek yang mengharuskan proyek melalui beberapa rangkaian *approval* agar proses pencairan *Supply Chain Finance* dapat dilakukan. Lambatnya tagihan yang tertunda pencairannya ini menyebabkan beberapa rekanan terkadang melayangkan somasi bagi proyek maupun perusahaan.

Dengan kendala-kendala yang telah dijelaskan di atas baik itu yang memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas maupun tidak, namun perlu diperhatikan bahwa kendala-kendala tersebut sebisa mungkin harus di minimalisir agar nantinya tidak mengganggu aliran kas yang berjalan di perusahaan. Oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran atas kendala-kendala tersebut yaitu antara lain :

1. Untuk menjaga arus kas perusahaan harus memperhatikan sumber *cash in* yang masuk, mempercepat tagihan termin kepada pemberi kerja maupun percepatan proses restitusi perpajakan apabila di poryek non swakelola, sehingga memberikan perusahaan terhindar dari defisit *cash flow*.
2. Melakukan review terhadap lembaga keuangan khususnya perbankan yang memiliki fasilitas *Supply Chain Finance* dengan bunga yang relatif rendah, sehingga kas yang dikeluarkan untuk pelunasan utang jatuh tempo tidak terlalu besar.
3. Membuat daftar rekanan atau vendor prioritas, sehingga rekanan-rekanan yang *urgent* dapat segera terbayarkan agar proyek dapat kembali mengejar progres pekerjaan di lapangan.
4. Membuat proyeksi *cash flow* dan monitoring piutang.
5. Menyediakan sebagian alokasi dalam bentuk alokasi tunai untuk pembayaran utang ke rekanan atau vendor dalam upaya meminimalkan beban diskonto yang dapat mengurangi laba perusahaan. Selain itu, alokasi tunai ini dapat mempercepat proses pembayaran ke rekanan sehingga kegiatan di lapangan tetap dapat berjalan dan target progres pekerjaan pun dapat tercapai guna penyerapan termin yang optimal.

KESIMPULAN

Pemerataan pembangunan di seluruh negeri sedang gencar diadakan oleh pemerintah dengan menggandeng kontraktor-kontraktor dari Badan Usaha Milik Negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan sarana dan prasarana publik di Indonesia. Dengan banyaknya program pembangunan yang diadakan oleh pemerintah ini menjadikan kompetisi di bidang konstruksi menjadi ketat. PT Brantas Abipraya (Persero) merupakan salah satu pelaku pembangunan dalam negeri ini dan merupakan salah satu BUMN Karya di Indonesia. Makin majunya PT Brantas Abipraya (Persero) makin ketat pula persaingan dengan sesama perusahaan kontraktor lain baik itu kontraktor milik negara maupun kontraktor swasta.

Di samping ketatnya persaingan antar kompetitor di bidang konstruksi ini, perusahaan mengalami masalah lain yang terkait dengan pengelolaan arus kas yang belum optimal. Naiknya biaya atau beban operasional ketika pekerjaan di lapangan dimulai membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga arus kasnya agar tidak defisit. Masalah ini dapat di atasi dengan melakukan optimalisasi terhadap manajemen arus kas dan juga memperhatikan sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan.

PT Brantas Abipraya (Persero) dalam menjaga arus kasnya melakukan kerja sama dengan lembaga keuangan khususnya perbankan dalam hal sumber pendanaan. Kerja sama yang di lakukan dengan perbankan adalah PT Brantas Abipraya (Persero) menggunakan salah satu fasilitas perbankan yaitu *Supply Chain Finance*. *Supply Chain Finance* merupakan kerja sama yang dilakukan oleh perbankan, perusahaan yang bersangkutan dan rekanan atau vendor dalam hal pembiayaan. Dimana ketiga pelaku ini memiliki peran masing-masing yaitu bank sebagai *lender*, perusahaan sebagai *buyer* dan rekanan sebagai *supplier*.

Melalui *Supply Chain Finance* perusahaan memiliki beberapa keuntungan, yaitu *Supply Chain Finance* menyediakan pinjaman modal kerja perusahaan guna untuk melunasi utang kepada vendor atau rekanan. Dengan adanya pinjaman modal kerja dari *Supply Chain Finance* ini maka jatuh tempo pembayaran perusahaan terhadap utang rekanan pun dapat diperpanjang. Hal ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan arus kas yang lebih baik, karena dengan adanya perpanjangan pembayaran utang jatuh tempo terhadap rekanan, selama waktu itu pula diharapkan perusahaan mampu mengoptimalkan pemasukan kas baik melalui penarikan termin maupun sumber *cash in* lainnya.

Di samping keuntungan dari *Supply Chain Finance* terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh perusahaan, yaitu plafon *Supply Chain Finance* perbankan yang terbatas, utang jatuh tempo yang harus dilunasi lebih besar daripada pemasukan kas atau *cash in* yang diterima, tidak hanya membayar utang kepada bank perusahaan juga harus membayar bunga pinjaman yang telah disepakati. Kemudian, apabila tagihan oleh rekanan atau vendor kepada proyek atau perusahaan macet lalu mungkin ada beberapa rekanan yang masih memiliki utang *outstanding* di proyek lain sehingga menyebabkan rekanan tidak bersedia mengirimkan material hal ini akan berdampak pada kemajuan progres pekerjaan proyek yang nantinya akan menghambat proses penarikan termin sebagai pemasukkan kas.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penerapannya namun terdapat pula beberapa saran maupun alternatif yang mungkin dapat meminimalisir kendala-kendala yang

sudah disebutkan di atas. Untuk menjaga arus kasnya perusahaan harus mengoptimalkan sumber *cash in* yang dimiliki misalnya dari melakukan percepatan penarikan termin atau mempercepat proses restitusi. Proyek dan perusahaan juga harus memperhatikan monitoring *cash flow* perusahaan, tidak hanya itu proyek harus membuat rekanan atau vendor prioritas dengan kebutuhan-kebutuhan pengadaan yang *urgent* sehingga pekerjaan di lapangan tetap dapat berjalan sesuai dengan rencana. Perusahaan juga harusnya menyediakan sebagian alokasinya dalam bentuk alokasi tunai terkait dengan pembayaran utang rekanan, hal ini diharapkan untuk mempercepat proses pengadaan serta meminimalisir bunga pinjaman yang harus di bayarkan pada bank oleh perusahaan.

KETERBATASAN

Artikel ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ada, namun artikel ini tentunya masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu antara lain :

1. Adanya keterbatasan waktu, untuk menulis artikel ini penulis dibatasi oleh waktu yang hanya sebentar sehingga hasilnya kurang mendalam.
2. Artikel ini hanya mengacu pada satu dari sekian banyak sampel proyek yang ada di PT Brantas Abipraya (Persero) yaitu Proyek Pembangunan JDU SPAM Regional Wosusokas Segmen I dan Reservoir Distribusi, sehingga masih terdapat beberapa kekurangan.
3. Keterbatasan artikel karena hanya menggunakan metode wawancara dan observasi pada satu sampel sehingga belum menggambarkan keadaan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Supriyadi, S. (2013). Supply Chain Financing: Solusi Pebiayaan Untuk Meningkatkan Financial Flow. *Jurnal Indonesia Membangun*, 12(1), 1-20.
- Sopandi, K., & Khusna, M. M. (2021). Peranan Manajemen Kas Dalam Menunjang Efektivitas Cash Flow (Studi Kasus Pada Pt. Sapta Adhi Pratama). *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 1(2), 142-153.
- Juita, R., & Rivandi, M. (2019, January). Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Efektivitas Arus Kas Pada Pt. Satria Lestari Multi. In *Academic Conference For Accounting 1*.
- Daniah, R., & Rusqiati, D. (2022). Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas Dan Profitabilitas Pada Sektor Industri Konstruksi Milik Bumn Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1).
- Hayati, N., & Riani, C. (2016). Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 1(1).
- Selah, R. F., Sabijono, H., & Tirayoh, V. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Likuiditas Terhadap Jumlah Dividen Tunai Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Munawir, (2014) *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138-150.
- Hayati, N., & Riani, C. (2016). Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 1(1).
- Prastika, N. P. Y., & Candradewi, M. R. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Di Bei* (Doctoral Dissertation, Udayana University).
- Wiagustini, N. L. P. (2014). *Manajemen Keuangan*. (J. Atmaja, Ed.). Denpasar: Udayana University Press.
- Sembiring, Hermansyah Dan Muhammad Rizal. (2011). *Buku Pintar Manajemen Keuangan*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2018). Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada Lembagaperkreditan Desa Kecamatan Seririt. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 49-58.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp).

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Caniato, F., Gelsomino, L. M., Perego, A., & Ronchi, S. (2016). Does Finance Solve The Supply Chain Financing Problem?. *Supply Chain Management: An International Journal*, 21(5), 534-549.